

## **DOMINASI KHARISMATIK DALAM FILM SANG PENCERAH**

**Muhammad Arif Rahman<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah. Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin maraknya Film yang menyorot kepada seorang tokoh yang bijaksana, kuat, cerdas,dst. untuk diperkenalkan ke seluruh dunia, Kecanggihan teknologi media massa semakin mendorong keberhasilan proses mengglobalnya penyebaran film yang memperkenalkan seorang tokoh keseluruh dunia. Penelitian ini berusaha untuk meneliti sebuah film yang berjudul Sang Pencerah. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses dominasi kharismatik oleh tokoh Ahmad Dahlan dengan mengandalkan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes yakni dengan menganalisis film Sang Pencerah dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nilai dominasi kharismatik yang disampaikan baik dalam bentuk audio maupun visual.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki kharismatik, karena Ahmad Dahlan memiliki banyak murid yang setia kepadanya dan banyak orang yang mengikuti nasehat-nasehatnya. Ahmad Dahlan merupakan satu-satunya warga Kauman yang resah akan praktek ritual budaya religi Islam yang telah tercampur dengan budaya hindu-budha. Peneliti melihat aspek 5 indikator utama yang akan difokuskan dalam penelitian yakni pertama, kemampuan luar biasa tokoh Ahmad Dahlan sebagai pemimpin dan bijaksana dalam bertindak. Kedua, kekuasaan dan kewenangan atas segala pengikutnya dalam memberikan perintah. Ketiga, jiwa kepahlawanan dengan memberikan tindakan yang nyata seorang pemimpin dalam menegakkan ajaran Islam sesuai syariat. Keempat, hubungan yang dibangun secara damai dalam menyebarkan Islam sebagai gerakan modern tanpa meninggalkan syariat Islam. Kelima, menerapkan sebuah aturan yang sesuai dengan syariat serta mengubah sudut pandang dan memperluas cara berpikir para pengikutnya. Film ini menampilkan adegan yang memfokuskan pada beberapa adegan diantaranya adegan Ahmad Dahlan ketika memainkan biola, memakai atribut sekolah / madrasah, menggunakan peralatan modern di jamannya berupa kompas dan peta, mengajarkan ngaji di langgar kidul, dan peranannya dalam memberikan petunjuk dan nasehat untuk orang-orang disekitarnya*

**Kata Kunci :** *Dominasi Kharismatik, Sang Pencerah, Ahmad Dahlan.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa, S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Email: arifr0191@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul “*Sang Pencerah*”. Film ini seras dengan makna, simbol-simbol, nilai-nilai budaya baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikanya. Film *Sang Pencerah* adalah film drama yang dirilis pada tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan.

Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. *Sang Pencerah* mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam dalam bentuk moderen, terbuka, serta rasional.

Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Dengan sebuah kompas, dia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekkah, melainkan ke Afrika. Usul itu kontan membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo), meradang. Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekah, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar. Bukan sekali ini Ahmad Dahlan membuat para kyai naik darah.

Langgar kidul disamping rumahnya, tempat dia salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta.

Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawan hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid murid setianya : Sudja (Giring Ganesha), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah), Hisyam (Dennis Adhiswara) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman. (<https://movie.co.id/sang-pencerah/>)

Sunarto (1993:74) mengatakan Dominasi ialah pihak yang berkuasa mempunyai wewenang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib menaati kehendak penguasa. Situasi dominasi kita jumpai, misalnya pada kasus anggota suatu organisasi yang berada dalam hubungan atasan-bawahan. Karena dominasi memerlukan suatu staf administrasi untuk melaksanakannya dan administrasi memerlukan dominasi karena kekuasaan untuk me-merintah staf harus dipegang oleh seorang individu atau suatu kelompok.

Sunarto (1993:75) mengatakan Dominasi kharismatik keabsahannya didasarkan pada kepercayaan bahwa sang pemimpin mempunyai kemampuan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong). Pemimpin kharismatik, yang dapat terdiri atas tokoh seperti Rasul, Nabi, Pahlawan, melaksanakan kekuasaannya atas sejumlah pengikutnya (memiliki wewenang dalam memberikan perintah kepada pengikutnya) dan kepercayaan para pengikut bahwa sang pemimpin telah menerima wahyu dari suatu kekuatan adikodrati, memiliki kekuatan magis, atau memiliki sifat kepahlawanan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong). Dalam tipe dominasi ini yang menjadi dasar keabsahan pemimpin ialah kharisma. Hubungan atasan-bawahan (memberikan suatu hal yang dapat mengubah pandangan dan memperluas cara berpikir orang-orang yang berhubungan dengan dirinya). didasarkan pada ukuran kepercayaan dan kesetiaan. Sang pemimpin kharismatik melaksanakan kekuasaannya bukan atas dasar aturan yang berlaku, melainkan atas dasar aturan yang ditetapkannya sendiri (membuat aturannya sendiri dan tidak mengikuti aturan yang telah ada sebelumnya). Dari sejarah kita melihat bahwa para Rasul dapat menolak ajaran agama yang berlaku dan menggantikannya dengan agama yang diajarkannya; bahwa seorang pahlawan dapat menggulingkan penguasa serta menggantikan sistem politik yang berjalan dengan suatu sistem politik yang baru. Para pemimpin yang mempelopori dibentuknya negara baru setelah berakhirnya Perang Dunia II seperti misalnya Soekarno, Ho Chi Minh, Mao Zedong, Nkrumah dianggap mempunyai kemampuan kharismatik.

Dari apa yang dipaparkan diatas, Film “Sang Pencerah” tidak hanya menyuguhkan tentang nilai-nilai kegamaan namun juga menyuguhkan akan nilai-nilai moderenisasi yang kita kenal pada era-globalisasi saat ini dan yang

terpenting ialah dalam film ini memuat isi cerita yang berkaitan dengan studi komunikasi yaitu kajian semiotika yang condong kedalam nilai dominasi kharismatik seperti scene yang menceritakan tokoh Ahmad Dahlan sedang mengajar murid- nya menggunakan meja dan bangku,kala itu tidak ada sekolah pesantren yang menggunakan meja dan bangku karna meja dan bangku dianggap produksi tradisi orang kafir,Ahmad Dahlan adalah tokoh revolusioner peradaban agama Islam di desa Kauman.

Berbekal dari cerita tersebut penulis tertarik mengangkat makna dominasi kharismatik terutama dikajian budaya religi seperti pada saat tokoh Ahmad Dahlan mengajarkan cara menentukan arah kiblat menggunakan atlas dan kompas kepada masyarakat Kauman. sebagai objek penelitian dengan judul “Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah” peneliti menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes.

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dominasi kharismatik dalam film ”Sang Pencerah”

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya, maka penelitian ini memiliki sebagai berikut:

1. Secara akademis, Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan film, yang mengangkat Dominasi kharismatik dalam film ”Sang Pencerah”
2. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi dunia perfilman di Indonesia. Agar dapat mengangkat suatu isu dan memfilmkannya, serta bagi masyarakat agar dapat mengambil pesan Dominasi kharismatik dalam film ”Sang Pencerah” baik dari dalam negeri maupun luar.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Film Sebagai Media Massa***

Sobur (2013:126) mengatakan Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Film berperan sebagai sarana hiburan, informasi, pendidikan, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Oey Hong lee, film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal dan non verbal, bagi audiencenya.

### ***Dominasi***

Sunarto (1993:74) mengatakan Dominasi ialah bahwa pada dominasi pihak yang berkuasa mempunyai wewenang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib menaati kehendak penguasa.

Situasi dominasi kita jumpai, misalnya pada kasus anggota suatu organisasi yang berada dalam hubungan atasan-bawahan. Karena dominasi memerlukan suatu staf administrasi untuk melaksanakannya dan administrasi memerlukan dominasi karena kekuasaan untuk me-merintah staf harus dipegang oleh seorang individu atau suatu kelompok, maka weber berpandangan bahwa semua administrasi berarti dominasi.

Pada dominasi kharismatik keabsahannya didasarkan pada kepercayaan bahwa sang pemimpin mempunyai kemampuan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong). Pemimpin kharismatik, yang dapat terdiri atas tokoh seperti Rasul, Nabi, Pahlawan, melaksanakan kekuasaannya atas sejumlah pengikutnya (memiliki wewenang dalam memberikan perintah kepada pengikutnya) dan kepercayaan para pengikut bahwa sang pemimpin telah menerima wahyu dari suatu kekuatan adikodrati, memiliki kekuatan magis, atau memiliki sifat kepahlawanan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong). Dalam tipe dominasi ini yang menjadi dasar keabsahan pemimpin ialah kharisma. Hubungan atasan-bawahan (memberikan suatu hal yang dapat mengubah pandangan dan memperluas cara berpikir orang-orang yang berhubungan dengan dirinya). didasarkan pada ukuran kepercayaan dan kesetiaan. Sang pemimpin kharismatik melaksanakan kekuasaannya bukan atas dasar aturan yang berlaku, melainkan atas dasar aturan yang ditetapkannya sendiri (membuat aturannya sendiri dan tidak mengikuti aturan yang berlaku).

### ***Globalisasi Budaya***

Shoelhi (2015:162) mengatakan Globalisasi budaya dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan tentang menduniannya berbagai aspek kebudayaan yang di dalamnya terjadi proses dominasi. Dalam pengertian tersebut, globalisasi budaya sering diidentikan dengan proses pertukaran “penyeragaman budaya”, bahkan ada yang menyebutnya “imperialisme budaya”. Ada juga yang mengatakan bahwa globalisasi budaya merupakan suatu proses pertukaran antara seseorang ataupun kelompok yang saling memberi pengaruh melalui saluran komunikasi baru di tingkat global.

### ***Aspek Kebudayaan***

Peursen (1992:11) mengatakan Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan ”tradisi” dapat di terjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

#### **Unsur-Unsur Kebudayaan**

C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, menyebutkan ada 7 unsur unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu :

1. Unsur kebudayaan yaitu Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan sebagainya).

2. Unsur kebudayaan yaitu Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Unsur Kebudayaan yaitu sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem hukum, organisasi politik, sistem perkawinan).
4. Unsur kebudayaan yaitu bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Unsur kebudayaan yaitu kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan lain sebagainya).
6. Unsur kebudayaan yaitu sistem pengetahuan.
7. Unsur kebudayaan yang terakhir yaitu Religi (sistem kepercayaan) yaitu budaya keagamaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, budaya religi biasa nya memiliki ragam yang berbeda-beda di setiap daerah.

### ***Definisi Semiotika***

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, dalam Kurniawan, 2001: 53)

### ***Semiotika Menurut Roland Barthes***

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996: 2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

”Menurut Littlejohn(2005:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks” (Pawito, 2008: 155).

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006: 15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu

pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (Trabaut, 1996: 9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat.

Sobur(2013:63)mengatakan Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland Gerard Barthes dilahirkan pada 12 November 1915 di Cherbourg, Perancis, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Binger. Ayahnya, Louis Barthes, adalah seorang perwira angkatan laut yang gugur dalam Perang Dunia I tepat sebelum ulang tahun pertama Barthes. Hari-hari semasa kecilnya dihabiskan bersama ibu, neneknya (Berthe Bhartes), serta bibinya Alice; seorang guru piano yang menginspirasi Barthes untuk mencintai musik. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem denotasi dan konotasi

### **A. Denotasi**

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opesif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2013:70)

### **B. Konotasi**

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak

intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Barthes, dalam Wibowo, 2013:21)

### **C. Mitos**

Mitos adalah wahana dimana suatu ideologi berwujud, mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Pandangan Umar Yunus dalam Wibowo (2013), mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam ‘gossip’ kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

#### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas, Dominasi kharismatik istilah dari seorang pemimpin yang melaksanakan kekuasaannya bukan atas dasar aturan yang berlaku, melainkan atas dasar aturan yang ditetapkannya sendiri dengan tujuan menanamkan ideologi suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tokoh Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengacu pada aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun indikator yang menjadi acuan peneliti yakni kemampuan luar biasa, kekuasaan atas sejumlah pengikutnya, sifat kepahlawanan, hubungan antara atasan dan bawahan, aturan yang ditetapkan oleh tokoh utama dalam film tersebut.

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang di lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu



akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “Sang Pencerah” yang menampilkan nilai Globalisasi Budaya selama durasi film tersebut.

### ***Fokus Penelitian***

Dominasi kharismatik :

Sunarto (1993:75) mengatakan Pada dominasi kharismatik keabsahannya didasarkan pada kepercayaan bahwa sang pemimpin mempunyai kemampuan luar biasa. Pemimpin kharismatik, yang dapat terdiri atas tokoh seperti Rasul, Nabi, Pahlawan, melaksanakan kekuasaannya atas sejumlah pengikutnya atas dasar kepercayaan para pengikut bahwa sang pemimpin telah menerima wahyu dari suatu kekuatan adikodrati, memiliki kekuatan magis, atau memiliki sifat kepahlawanan luar biasa. Dalam tipe dominasi ini yang menjadi dasar keabsahan pemimpin ialah kharisma. Hubungan atasan-bawahan didasarkan pada ukuran kepercayaan dan kesetiaan. Sang pemimpin kharismatik melaksanakan kekuasaannya bukan atas dasar aturan yang berlaku, melainkan atas dasar aturan yang ditetapkannya sendiri.

Indikator Dominasi Kharismatik :

1. Kemampuan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong)
2. Kekuasaan atas sejumlah pengikutnya (memiliki wewenang dalam memberikan perintah kepada pengikutnya)
3. Sifat kepahlawanan ( membawa perubahan untuk menjadi yang lebih baik dan memiliki sifat dermawan)
4. Hubungan vertikal/hubungan atasan dan bawahan (memberikan suatu hal yang dapat mengubah pandangan dan memperluas cara berpikir orang-orang yang berhubungan dengan dirinya)
5. Aturan yang ditetapkannya sendiri (membuat aturannya sendiri dan tidak mengikuti aturan yang berlaku)

### ***Jenis dan Sumber Data***

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu gambar dan text audio dalam film “Sang Pencerah”.
2. Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : buku-buku refrensi tentang film dan penelitian serta situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu

dokumentasi DVD film “Sang Pencerah” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nilai globalisasi budaya (dominasi kharismatik dalam aspek kebudayaan religi) yang disampaikan yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, melalui empat tahap yaitu dengan menentukan objek, mengklasifikasi, memberikan gambaran, serta menganalisisnya agar menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika, (Kriyantono, 2009:271-272)

1. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
2. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap sebagai globalisasi budaya.
3. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (*signifer*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*connotative sign 1*), yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*).
4. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) yang berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapisan makna, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia.
5. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Dari uraian teori diatas, maka teknis analisis yang dipakai peneliti, yaitu:

1. Peneliti menonton film “Sang Pencerah” terlebih dahulu.
2. Melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam *scene* tersebut.
3. Mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scene-scene* yang dianggap mewakili tanda aspek kebudayaan dan dominasi dalam film Sang Pencerah.
4. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (*signifer*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotatif tahap kedua (*denotative sign 2*).

5. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum***

Sang Pencerah adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang tokoh pendiri Muhammadiyah yakni K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan gerakan Islam di bawah organisasi masyarakat Muhammadiyah. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, ko-eksistensi (bekerjasama dengan saudara yang berbeda keyakinan), kekerasan yang berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang disetujui oleh rekan sesama muslim.

### ***Pembahasan***

Film Sang Pencerah ternyata tak hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk hiburan, melainkan berbagai makna terkandung dalam film ini. Nilai-nilai Dominasi Kharismatik juga sangat banyak terdapat dalam film ini. Jika ditelaah lebih dalam, film yang semula ditujukan untuk umum ini karna bergenre religi ternyata memiliki makna atau pesan ideologi dalam kisahnya. Diceritakan mengenai tokoh Ahmad Dahlan yang bijaksana, menghargai semua pendapat orang lain, teguh pendirian, dan tentu saja Ahmad Dahlan memiliki sifat yang cuek walaupun dicaci maki masyarakat Kauman. Dalam penelitian ini peneliti membagi scene-scene yang diambil dalam 5 indikator yaitu sub kemampuan luar biasa, sub kekuasaan atas sejumlah pengikutnya, sifat kepahlawanan, sub hubungan atasan dan bawahan, sub aturan yang ditetapkannya sendiri.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Film Sang Pencerah merupakan film dengan genre religi yang semula ditujukan untuk umum. Namun, dengan balutan cerita, pesan, dan adegan film yang menarik banyak terdapat pesan-pesan dominasi kharismatik yang menarik yang ingin menanamkan ideologi kepada penonton bahwa tokoh Ahmad Dahlan adalah seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa (sikap dan kepribadian seorang pemimpin yang luar biasa seperti sabar, bijaksana, dan tidak sombong), kekuasaan atas sejumlah pengikutnya (memiliki wewenang dalam memberikan perintah kepada pengikutnya), memiliki sifat kepahlawanan (membawa perubahan untuk menjadi yang lebih baik dan memiliki sifat dermawan), memiliki hubungan atasan dan bawahan (memberikan suatu hal yang dapat mengubah pandangan dan memperluas cara berpikir orang-orang yang berhubungan dengan dirinya), membuat aturannya sendiri.

Adegan-adegan dalam film yang lebih banyak disorotkan kepada tokoh Ahmad Dahlan sehingga membuat banyak penonton berpikiran bahwa Ahmad

Dahlan merupakan tokoh yang berkharismatik (memiliki sifat penyabar, bijaksana, membawa perubahan yang baik, dermawan, memiliki banyak pengikut yang setia, banyak memberikan nasehat yang bermanfaat, dan mampu merubah kebudayaan masyarakat yang telah tercampur dengan kebudayaan Hindu-Budha dan tahayul). Selain serunya film ini saat ditonton, ternyata film ini juga mempunyai pesan-pesan yang mengandung ideologi tokoh Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi masyarakat Muhammadiyah. Banyak adegan menunjukkan bahwa film ini memang memiliki unsur ideologi yang hendak disampaikan kepada penonton.

### **Saran**

Studi analisis Dominasi Kharismatik dalam film “*Sang Pencerah*” karya Hanung Bramantyo yang rilis pada 8 September 2010, terkandung unsur positif dan negatif untuk para penonton nya. Adapun saran yang hendak dikemukakan :

1. Ada baiknya bila sineas muda berbakat lainnya dalam membuat film bertemakan religi atau kepahlawan nasional hendaknya lebih bijaksana ketika ingin menampilkan nilai dominasi kharismatik dalam penayangannya, agar tidak memojokan atau merendahkan nilai tradisi kebudayaan daerah.
2. Para penonton selain menjadi penikmat film Indonesia ada baiknya dapat kritis logis dalam mengambil setiap pesan dan informasi positif yang terdapat dalam film serta menyesuaikan dengan kondisi *real* kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang heterogen / majemuk.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2008. Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Kencana.
- Basuki Wibowo. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Cangara, Hafied. 2009. Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan Strategi. Jakarta : Raja.
- Cobley, Paul, dan Jansz, Litza. 2002. Mengenal Semiotika, For Beginners. Bandung : Mizan.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haliday dan Hasan, Ruqayya. 1994. Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta : Referensi

- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Paursen. 1992. *Strategi Kebudayaan Cetakan Ketiga* , Kanisius.
- Rachmat, Kriyantono. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Pustaka Media Group.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Remaja.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya. Pustaka Eurake.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikas*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soyomukti,Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis,Teori,&Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis/Nurani*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A. dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Tinorbuko, sumbo. 2003. *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*.
- Uchjana, Onong. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Rosda Karya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana, Seto, Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

***Sumber dari Internet :***

Definisi Film Menurut UU no 8 Tahun 1992.

(<http://www.kpi.go.id>, diakses 6 Agustus 2016).

Sinopsis Film Sang Pencerah

(<https://movie.co.id/sang-pencerah/> , diakses 20 September 2016).